

Pembelajaran Percakapan Bahasa Arab di TPQ Al-Muttaqin, Dusun Krinjing, Desa Mertelu, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul, DIY

Rifqi Muhammad Barabud¹⁾, Lukman Hakim²⁾, Maryono Maryono³⁾
^{1,2,3)}Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

Info Artikel

Kata kunci :

Pembelajaran
Percakapan Bahasa Arab
Mertelu

Email Koresponden :

- ¹⁾ rifqibarabud@gmail.com
- ²⁾ llukmanhakim001@gmail.com
- ³⁾ maryono003@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang kepada orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan bisa menyampaikan maksud perasaan maupun pikiran mereka. Oleh karena itu, bahasa adalah alat komunikasi manusia yang paling utama. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam pembelajaran percakapan, pendidik sebaiknya mengajarkan yang sesuai dengan konteks sehingga mudah diaplikasikan baik secara lisan maupun tulisan oleh peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran percakapan bahasa Arab, diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menghafal nash Bahasa Arab. Pelaksanaan pembelajaran percakapan Bahasa Arab menggunakan metode SWOT atau singkatan dari Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menilai sesuatu hal dan nantinya akan menghasilkan jawaban pernyataan sebagai dasar evaluasi kegiatan. Metode ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi suatu keterlaksanaan program yang diselenggarakan agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran percakapan bahasa Arab ini dilakukan di TPA Al Muttaqin Dusun Krinjing, Desa Mertelu, Kecamatan Gedangsari. Hasil menunjukkan pembelajaran Bahasa Arab yang dikemas dengan materi-materi yang menarik dan inovatif dapat meningkatkan peserta didik Bahasa Arab santri TPA Al Muttaqin Dusun Krinjing.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang kepada orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan bisa menyampaikan maksud perasaan maupun pikiran mereka. Oleh karena itu, bahasa adalah alat komunikasi manusia yang paling utama. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

Indonesia mendapatkan predikat negara dengan populasi umat Islam terbanyak di dunia. Dan Al-Quran dan Sunnah dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat muslim di seluruh dunia. Dan kedua pedoman tersebut menggunakan Bahasa Arab. Selain itu juga terdapat kitab-kitab para ulama dalam bidang aqidah, tafsir, fiqih, dan hadist dan berbagai kajian keislaman lainnya yang juga dijadikan sumber rujukan dalam menetapkan hukum syariat Islam ketika mengimplementasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari yang mana mayoritas menggunakan Bahasa Arab. Oleh sebab itu, Bahasa Arab merupakan satu hal yang penting untuk dipelajari karena sumber ajaran Islam itu sendiri menggunakan bahasa Arab.

Bahasa Arab memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Keistimewaan dan keunikannya Bahasa Arab bukan hanya menempatkannya sebagai bahasa wahyu (al-Quran dan Hadis) melainkan juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan ilmu

keislaman. Eksistensi bahasa Arab semakin diperhitungkan di dunia internasional setelah ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi di Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK-PBB) pada tahun 1971.

Hal tersebut memberi dampak positif atas semakin eksisnya Bahasa Arab sebagai salah satu Bahasa alternative dalam kancah perdagangan, perekonomian, dan perpolitikan dunia internasional. Selain itu, dalam perkembangannya Bahasa Arab juga menjadi Bahasa akademis di kalangan ilmuwan muslim maupun non muslim di seluruh penjuru dunia (Besse Wahida, 2017).

Pembelajaran Bahasa asing berbeda dengan pengajaran Bahasa ibu karena Bahasa asing struktur kalimatnya tidak dikenal, sehingga memerlukan waktu untuk berlatih hingga mampu dikuasai dan diaplikasikan di tengah masyarakat termasuk Bahasa Arab. Sedangkan Pengajaran bahasa Ibu sebagai bahasa pertama lebih mudah karena terjadi secara alamiah melalui kegiatan dan lingkungan orang tua. Oleh karena itu perlu adanya proses pembelajaran Bahasa Arab.

Muhammad Surya mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengamalan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran bahasa asing khususnya Bahasa Arab tentunya membutuhkan proses yang bertahap. Tidak serta merta dapat berbicara Bahasa Arab karena bahasa memiliki tingkat kesulitan tersendiri (Solkan, 2020).

Di Indonesia bahasa Arab sudah diajarkan dari mulai tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi (Ridho, 2018). Bahasa Arab cukup mendapat perhatian karena bahasa Arab merupakan cerobong untuk mempelajari agama Islam. Oleh karena itu, bahasa Arab cukup mendapat tempat yang istimewa. Namun, sebagian besar peserta didik menganggap bahwa bahasa arab sebagai bahasa yang sulit dipelajari, bahkan dipandang sebagai bidang studi yang tidak disukai (Ilmiani, et al., 2020). Oleh karena itu, memperkenalkan bahasa arab mulai dari anak usia dini adalah suatu hal yang penting.

Secara teoritis, setidaknya ada empat orientasi pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

Orientasi religious, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan memahamkan ajaran Islam. Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dapat pula mempelajari ketrampilan aktif (berbicara dan menulis).

Orientasi akademis, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan ketrampilan berbahasa Arab (istima', qiro'ah, kalam dan kitabah). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab atau pada program pasca sarjana dan lembaga ilmiah lainnya.

Orientasi profesional/praktis dan pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan

profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (muhadatsah) dalam bahasa Arab untuk menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara timur tengah.

Orientasi ideologis dan ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan sebagainya. Orientasi ini antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat (hermawan, 2011).

Dalam belajar mengajar terdapat empat strategi yang meliputi :

- a) mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat,
- c) memilih dan menetapkan prosedur metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif,
- d) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi (Nengrum & Arif, 2020).

Dalam pembelajaran bahasa, pendidik diharapkan mampu membuat pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dapat menguatkan pembelajaran yang dijadikan sebagai alat evaluasi dan lain sebagainya. Salah satu faktor keberhasilan dalam mengajarkan Bahasa Arab adalah melalui penggunaan metode pembelajaran yang baik dan tepat (Takdir, 2020).

Oleh sebab itu diperlukan adanya kegiatan pembelajaran Bahasa Arab menggunakan metode yang mudah yang diharapkan mampu menunjang pengetahuan tentang Bahasa Arab khususnya penguasaan percakapan sehari - hari.

Anwar mengungkapkan bahwa satuan pendidikan non formal di antaranya yaitu lembaga pelatihan, lembaga kursus, pendidikan keagamaan dan satuan pendidikan yang sejenis, pusat kegiatan belajar masyarakat, kelompok belajar. (Anwar, 2019)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan pendidikan non formal yang setara dengan taman kanak-kanak (TK) maupun taman pendidikan anak usia dini (PAUD) di pendidikan formal. Kurikulum yang diterapkan menekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al-Qur'an dan membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Anwar, 2021).

TPQ Al Muttaqiin terletak di Dusun Krinjing, Desa Mertelu, Kecamatan Gedangsari, Gunung Kidul, DIY) adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang menaruh perhatian besar dalam pembelajaran membaca, menghafal, dan menulis ayat-ayat Alquran. Hal itu dapat terlihat dari pemaparan salah seorang pembina di TPQ Al Muttaqiin dalam suatu kesempatan diskusi ketika observasi (Januari 2024).

Beliau menyebutkan bahwa kegiatan TPQ Al Muttaqiin diselenggarakan pada hari sabtu dan ahad setelah sholat ashar hingga pukul 17.00, lalu dilanjutkan lagi pembelajaran setelah sholat maghrib dan isya' hingga pukul 20.00.

Pembelajaran yang dilakukan di TPQ Al Muttaqiin tersebut pada hakikatnya mengandung pembelajaran bahasa Arab untuk tahap pemula yang sebenarnya ingin ditambahkan di sana, Oleh karenanya, pihak pembina TPQ Al Muttaqiin dalam suatu kesempatan diskusi ketika observasi (Januari 2024) pernah menyampaikan harapannya untuk bisa menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab di sana. Hal itu dapat dimulai dari sisi percakapan sehari-hari untuk para santri. Berdasarkan hal demikian, kegiatan pengabdian pun dilakukan untuk turut membantu dalam merealisasikan harapan tersebut.

Berdasarkan hasil Observasi, diketahui bahwa Dusun Krinjing salah satu dusun di Desa Mertelu, yang terletak di Gunung kidul, DIY. Desa Mertelu memiliki 10 dusun. Dusun Krinjing merupakan salah satu dusun yang memiliki TPQ yang aktif namun masih banyak anak yang belum mengenal Bahasa Arab. Oleh sebab itu, penulis tertarik melaksanakan kegiatan pembelajaran percakapan Bahasa Arab.

Program ini menjadi sebuah ajang pengabdian kepada masyarakat sekaligus mensosialisasikan Bahasa Arab di desa ini khususnya Dusun Krinjing. Program pembelajaran Bahasa Arab tersebut dikemas dalam bentuk pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab yang mudah sehingga mampu menarik perhatian dan antusias anak-anak.

Proses persiapan pembelajaran percakapan bahasa Arab di TPQ Al Muttaqiin, melalui langkah- langkah berikut : observasi terkait keadaan TPQ Al Muttaqiin serta pembelajaran di TPQ tersebut, penyusunan modul yang dapat diterapkan di TPQ Al Muttaqiin dengan penyederhanaan berdasarkan ketersediaan waktu pengabdian, penentuan waktu dan tempat pembelajaran, persiapan media pembelajaran, Menentukan jadwal belajar melalui kesepakatan antara kami, santri dan

pembina TPQ Al Muttaqin.

Target capaian yang dibidik dalam kesempatan ini adalah adanya minat para santri untuk melanjutkan pembelajaran percakapan bahasa Arab setelah kegiatan intensif pengabdian berakhir. Adapun manfaat yang bisa dibuahkan melalui kegiatan ini adalah memberikan langkah inisiatif kepada pembina TPQ Al Muttaqin dalam memulai pembelajaran bahasa Arab sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan ke depan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di sana.

METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Januari 2024 bermitra dengan TPQ Al Muttaqin yang terletak di Dusun Krinjing, Desa Mertelu, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul, DIY. Kegiatan yang dilakukan berupa pembelajaran percakapan Bahasa Arab selama satu kali dalam sepekan.

Kegiatan ini difokuskan pada beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Perencanaan

Tahap persiapan dan perencanaan dilaksanakan selama seminggu yaitu berupa observasi lapangan, pembuatan modul, menyusun jadwal pembelajaran, serta melakukan kesepakatan kerjasama kepada pembina TPQ Al Muttaqin.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Arab di TPQ Al Muttaqin di Dusun Krinjing tentang percakapan sehari – hari berbahasa Arab. Yang dilakukan sebanyak 3 kali dalam sebulan.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini penulis mengevaluasi kemampuan atau pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran Bahasa Arab. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terkait pembelajaran yang telah dilakukan selama sebulan.

Teknik analisis yang digunakan dalam menilai baik dan buruknya dari keterlaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah dengan cara menggunakan analisis SWOT (Retnowati, 2011). Analisis SWOT atau singkatan dari Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menilai sesuatu hal dan nantinya akan menghasilkan jawaban pernyataan sebagai dasar evaluasi kegiatan.

Metode SWOT ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi suatu keterlaksanaan program yang diselenggarakan agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan (Irnawati et al., 2023). Analisis SWOT sering kali digunakan untuk bisa menentukan metode yang sesuai agar timbul strength

sekaligus terciptanya opportunity, sehingga dapat meminimalisir gejala yang muncul akibat weakness apabila tidak dikendalikan akan menghasilkan threat yang cukup besar.

Analisis secara deskriptif adalah suatu cara yang dilakukan untuk mendeskripsikan momentum menjadi suatu pernyataan sehingga menghasilkan gambaran kesimpulan (Sugiyono, 2019). Analisis deskriptif merupakan salah satu dari metode statistik yang menyajikan suatu data informasi melalui pernyataan deskripsi maupun gambaran umum dari data yang telah ada (Martias, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran ini diselenggarakan sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama kewajiban yang ketiga, yaitu pengabdian Pada Masyarakat (PPM). Pengabdian pada masyarakat bertujuan untuk memberikan suatu kemudahan agar masyarakat mau atau mampu dalam memenuhi kebutuhannya sendiri (Ariani, 2019).

Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan ini dengan cara memberikan pembelajaran percakapan sehari – hari berbahasa Arab. kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) dilaksanakan pada tanggal 01 Januari hingga 30 Januari 2024. Pembelajaran ini memiliki target yang ingin dicapai dalam kesempatan ini adalah adanya minat para santri untuk melanjutkan pembelajaran percakapan bahasa Arab setelah kegiatan intensif pengabdian berakhir.

Adapun manfaat yang bisa dibuahkan melalui kegiatan ini adalah memberikan langkah inisiatif kepada pembina TPQ Al Muttaqiin dalam memulai pembelajaran bahasa Arab sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan ke depan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di sana.

Setelah dirata-ratakan jumlah kehadiran santri sebanyak 11 orang. Selama pelaksanaan kegiatan, materi yang disampaikan dikemas dengan mudah. Dan pembelajaran menggunakan media papan tulis. Dengan begitu, Santri terlihat antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran Bahasa Arab.

Pelaksanaan dari pembelajaran ini terdiri dari 3 (tiga) langkah tahapan yang dilakukan secara terstruktur dan dapat dirincikan secara mendetail melalui penjabaran di bawah ini :

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan proses awal dari terlaksananya sebuah kegiatan. Segala rencana yang telah disusun maka diwujudkan secara perlahan pada saat sebelum dimulainya kegiatan. Pada tahap ini dilakukan selama seminggu, yaitu dilakukan observasi keadaan TPQ Al Muttaqiin, kerjasama dengan pembina TPQ Al Muttaqiin terkait tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan, serta

menyusun modul pembelajaran yang akan diajarkan kepada santri TPQ Al Muttaqin. Modul tersebut memuat percakapan yang berkaitan dengan perkenalan. Hal demikian dilakukan agar peserta didik mudah melafalkan, menghafal, memahami, serta mengaplikasikan percakapan yang telah dipelajari.



Gambar 1,2. Observasi dan menjalin kesepakatan kerjasama dengan para pembina TPQ Al Muttaqin

Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama, pengajar menyampaikan materi tentang perkenalan. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama dilaksanakan setelah sholat magrib sampai pukul 19.20. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan hiwar tentang perkenalan. Pengajar membacakan percakapan tersebut, kemudian santri diminta untuk mengulanginya kembali.

Hal tersebut diulang hingga 3 kali sehingga mempermudah santri dalam menghafal hiwar tersebut, kemudian pengajar mengartikan hiwar tersebut, Selanjutnya peserta didik diberikan waktu untuk menghafal hiwar tersebut.

Pertemuan kedua, pengajar menyampaikan hiwar tentang kewarganegaraan. Pengajar menyampaikan materi dengan memberikan beberapa contoh perbedaan nama negara dengan kewarganegaraan. Kemudian peserta didik diberikan waktu untuk memahami perbedaan nama negara dengan kewarganegaraan. Selanjutnya secara bergiliran, peserta didik diminta untuk menebak kewarganegaraan dari negara tertentu.

Pertemuan ketiga, pengajar menyampaikan materi yang berkaitan dengan pekerjaan. Pada pertemuan ini, pengajar memberikan beberapa jenis pekerjaan, Dan memberikan perbedaan antara profesi laki – laki (مذكر) dan perempuan (مؤنث), serta perbedaan kata petunjuk laki – laki dan perempuan, kemudian peserta didik diberikan waktu untuk memahami perbedaan profesi laki – laki dan perempuan, selanjutnya peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan dari pengajar.



Gambar 3,4. Pelaksanaan pembelajaran percakapan Bahasa Arab

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pengajar mengevaluasi kemampuan atau pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran Bahasa Arab. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terkait pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara lisan dan tulisan.

Evaluasi secara lisan dilakukan dengan meminta peserta didik satu per satu menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Sedangkan evaluasi tulisan, penulis memberikan tes tertulis yang berisi pembelajaran yang telah dipelajari serta meminta untuk menerjemahkan kata yang terdapat dalam tes ke dalam Bahasa Arab. Dari tes yang pengajar berikan ke peserta didik, mayoritas peserta didik dapat menjawab pertanyaan secara baik namun terdapat beberapa kesalahan penulisan

Berdasarkan proses pengamatan yang telah dilakukan bahwa pembelajaran percakapan Bahasa Arab di TPQ Al Muttaqin ini telah berjalan dengan baik ditunjukkan dari antusias para santri yaitu semangat dalam bertanya ketika tidak mengetahui beberapa hal serta semangat dalam menjawab pertanyaan yang di lontarkan oleh pengajar. Hasil yang diharapkan juga menjadi acuan dan pembuktian bahwa pelaksanaan dari pembelajaran ini menciptakan hasil yang bermanfaat bagi para santri TPQ Al Muttaqin.

Selain keaktifan yang menjadi indikator berhasilnya kegiatan, maka juga ada penilaian tertulis melalui analisis SWOT untuk dasar peningkatan kegiatan pengabdian yang sejenis ke depannya. Berdasar proses pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil analisis SWOT yang secara terperinci berada pada Tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Analisis SWOT Kegiatan Pembelajaran percakapan Bahasa Arab

| <i>Strenght (Kekuatan)</i> | <i>Weakness (Kelemahan)</i> |
|--|--|
| 1. Semangat dan antusias santri dalam mempelajari Bahasa Arab. 2. Dukungan secara penuh dari pembina TPQ Al Muttaqiin. | 1. Santri hanya memiliki waktu belajar yang sangat terbatas. 2. Terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran Bahasa Arab. |
| 1. Banyaknya santri yang berminat dalam belajar Bahasa Arab. 2. TPQ Al Muttaqiin memiliki regenerasi pembina yang baik. | 1. Terbatasnya pengetahuan pembina tentang Bahasa Arab di TPQ Al Muttaqiin. 2. Tidak adanya pengajar tetap di TPQ Al Muttaqiin. |
| <i>Opportunity (Peluang)</i> | <i>Threat (Ancaman)</i> |

Melalui analisis SWOT yang telah ditemukan di atas, dapat dijabarkan beberapa maksud dari pernyataan yang ditampilkan agar menjadi penguatan kegiatan pelatihan ke depannya.

1. Strenght (Kekuatan)

- a) Santri di TPQ Al Muttaqiin memiliki semangat dan antusias yang tinggi dalam mempelajari Bahasa Arab, hal tersebut dapat dilihat dari persentase yang hadir hanya 1 orang yang tidak hadir dalam pembelajaran bahasa Arab ini, serta para santri semangat dalam bertanya ketika tidak mengetahui arti dari beberapa kosakata bahasa Arab.
- b) Pembina TPQ Al Muttaqiin sangat mendukung kegiatan ini yaitu pembelajaran percakapan Bahasa Arab, dengan memberikan waktu dan tempat kepada kami untuk memberi materi percakapan Bahasa Arab kepada para santri TPQ Al Muttaqiin.

2. Weakness (Kelemahan)

- a) Santri hanya memiliki waktu belajar yang sangat terbatas yaitu pada hari sabtu dan ahad dikarenakan hari senin hingga jum'at kebanyakan santri TPQ Al Muttaqiin sekolah yang menerapkan sistem fullday begitu juga para pembina.
- b) Sarana dan prasana yang mendukung dalam pembelajaran Bahasa Arab di TPQ Al Muttaqiin sangat terbatas, disana hanya memiliki papan tulis dan spidol. Sehingga pembelajaran dilakukan secara sederhana menyesuaikan dengan keadaan di lapangan.

3. Opportunity (Peluang)

- a) Di balik dari kelemahan yang ada, para santri sangat berminat untuk mempelajari Bahasa Arab, meskipun waktu dan sarana kurang memadai namun hal tersebut tidak menghalangi minat mereka dalam mempelajari Bahasa Arab.

- b) Selain minat yang tinggi TPQ Al Muttaqin memiliki regenerasi baik, sehingga pergantian pembina tidak terputus, selalu ada yang menggantikannya jika pembina yang lama tidak mengajar lagi di TPQ Al Muttaqin.
4. Threat (Ancaman)
 - a) Terbatasnya pengetahuan pembina dalam hal yang mengandung bahasa Arab, dikarenakan Bahasa Arab hanya diajarkan di sekolah islam sedangkan sekolah negeri di desa mertelu tidak diajarkan, dan mayoritas santri TPQ Al Muttaqin mengenyam pendidikan di sekolah negeri, sehingga mereka tidak mendapatkan pelajaran bahasa Arab.
 - b) Regenerasi pembina yang baik memiliki dampak yang baik namun juga memiliki dampak negatif, yaitu tidak adanya pengajar tetap dikarenakan para pembina setelah lulus SMA/SMK langsung mencari pekerjaan sehingga tidak dapat melanjutkan mengajar santri TPQ Al Muttaqin, Oleh karena itu tidak ada pengajar tetap di TPQ Al Muttaqin.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran percakapan Bahasa Arab sangat dibutuhkan di TPQ Al Muttaqin dikarenakan mereka tidak mendapati pembelajaran bahasa Arab di bangku sekolah, Rasa antusias santri dalam mengikuti kegiatan pelajaran dari awal hingga akhir sekaligus respons aktif dalam bertanya membuktikan bahwa para santri merasa mau untuk belajar bahasa Arab.

Melalui kegiatan ini diharapkan para santri mau melanjutkan pembelajaran bahasa Arab, agar menjadi sarana transfer ilmu ke depannya. Hasil yang bisa didapat dari kegiatan pembelajaran ini adalah santri dapat menguasai percakapan sehari – hari menggunakan bahasa Arab.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut serta membantu demi kelancaran kegiatan Pembelajaran percakapan bahasa Arab ini, terkhusus kepada TPQ Al Muttaqin Dusun Krinjing Desa Mertelu yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk bermitra dalam pelaksanaan kegiatan ini. Harapan penulis, melalui kegiatan ini mampu memacu semangat belajar Bahasa Arab santri dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab dapat dilaksanakan & dilanjutkan di lain waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Besse Wahida. (2017). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus terhadap Problematika Metodologis Pembelajaran Bahasa Arab di IAINPontianak). Jurnal Al-Astar STAI Mempawah, 7(1), 43–64.
- Solkan, A. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa MI Miftahul Falah Jakenan Pati. 5(2), 183–196. <https://doi.org/10.32507/attadib.v2i2.417.2>
- Ridho, U. (2018). Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab. An Nabighoh, 20(01), 19-26.
- Ilmiani, A. M., Ahmadi, A., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). Multimedia interaktif untuk mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab. Al- Ta'rib Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, 8(1), 17-32.
- Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 90.
- Arif, T. A. N. dan M. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran dalam Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab. 9(1), 1–15.
- Takdir, T. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab, 2(1), 40-58. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>
- Anwar, R. N. (2019). Motivasi belajar baca tulis al quran pada ibu rumah tangga di tpq anwarul qulub sidorejo. Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan, (April), 162–166. Malang: Universitas Negeri Malang
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan alquran (tpq) sebagai upaya membentuk karakter pada anak. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 3(1), 44-50.
- Retnowati, N.D. (2011) ‘Analisis CSF, SWOT dan TOWS studi kasus: PT. Intan Pariwara Klaten’, Jurnal Buana Informatika, 2(1), pp. 31–37. Available at: <https://doi.org/10.24002/JBI.V2I1.306>.
- Irnawati et al. (2023) ‘Peluang bisnis menjadi konten kreator di kalangan pemuda desa Banjar Kemuning Sedati Sidoarjo pada era digital’, KARYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(2), pp. 6–12. Available at: https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/281 (Accessed: 15 August 2023).
- Sugiyono (2019) Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Martias, L.D. (2021) ‘Statistika deskriptif sebagai kumpulan informasi’, FIHRIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 16(1), pp. 40–59. Available at: <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>.
- Ariani, S.S. (2019) ‘Persepsi mahasiswa dalam pengimplementasian tri daharma perguruan tinggi’, At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), pp. 59–77. Available at: <https://doi.org/10.3454/AT-TADBIR.V3I1.3414>.